

Analisis Faktor Eksploratori Skala Positive Relationship Questionnaire (PRQ) Versi Bahasa Indonesia

Ghefira Wahyu Tsuraya¹, Ana Yuliani², Devi Lusiria³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

E-mail: ghefiraturaya6@gmail.com¹

Article History:

Received: 19 Juli 2025

Revised: 28 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Keywords: Hubungan Positif, Positive Relationships Questionnaire (PRQ), Exploratory Factor Analysis (EFA)

Abstract: Hubungan sosial yang positif merupakan komponen penting dalam kesejahteraan psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Positive Relationships Questionnaire (PRQ) ke dalam bahasa Indonesia guna memastikan kesesuaian konsep dan budaya dalam konteks masyarakat Indonesia. Proses adaptasi dilakukan melalui metode terjemahan maju dan balik, serta validasi konstruk melalui Exploratory Factor Analysis (EFA) terhadap 306 partisipan. Hasil uji KMO (0,966) dan Bartlett's Test ($p < 0,001$) menunjukkan data layak untuk analisis faktor. EFA mengungkapkan empat faktor utama—Self-Improvement, Practical Support, Emotional Support, dan Shared Enjoyment—yang konsisten dengan konstruk asli PRQ. Setiap item menunjukkan factor loadings $\geq 0,40$ dan sebagian besar memiliki nilai uniqueness rendah, yang menandakan keterwakilan yang baik dalam model. Korelasi antar faktor bernilai nol, menandakan independensi antar dimensi. Dengan demikian, PRQ versi bahasa Indonesia dinyatakan valid dan reliabel sebagai alat ukur kualitas hubungan positif di Indonesia.

PENDAHULUAN

Hubungan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran besar terhadap kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang berkualitas cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih bahagia, dan memiliki daya tahan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam model PERMA yang dikembangkan oleh Martin Seligman (2011), terdapat lima komponen utama yang membentuk kehidupan yang sejahtera, yaitu emosi positif (positive emotions), keterlibatan (engagement), hubungan (relationships), makna hidup (meaning), dan pencapaian (accomplishment). Hubungan Positif adalah suatu dimensi yang penting dalam kehidupan dimana semua tindakan dukungan dapat di akses oleh individu melalui hubungan social mereka dengan individu lain, kelompok, serta komunitas yang lebih besar (Tari & Adnyani, 2023).

Di berbagai konteks kehidupan, hubungan positif terbukti berkontribusi besar terhadap kesejahteraan. Pada kalangan remaja, hubungan sosial yang suportif terbukti mengurangi risiko munculnya toxic relationship dan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya relasi yang sehat (Izati et al., 2023). Sementara itu, pada mahasiswa, kualitas hubungan pertemanan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mencegah munculnya perilaku negatif (Salsabila et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas hubungan

sosial yang positif dapat menjadi indikator penting dalam penilaian kesejahteraan seseorang. Beberapa instrumen telah digunakan untuk mengukur kualitas hubungan romantis, seperti Relationship Assessment Scale (RAS) yang dikembangkan oleh Hendrick tahun 1988. Meskipun RAS memiliki keunggulan sebagai alat ukur yang ringkas dan praktis, namun penelitian menunjukkan bahwa skala ini rentan terhadap bias harapan sosial, karena pertanyaannya bersifat langsung dan eksplisit mengenai perasaan terhadap pasangan (Suriyah & Prakasa, 2020).

Selain itu, alat ukur Perceived Relationship Quality Component (PRQC) oleh Fletcher dan teman temannya pada tahun 2000 menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengukur enam aspek penting dalam hubungan romantis, yaitu kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah, dan cinta. PRQC telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan reliabilitas yang tinggi ($\alpha = 0,944$), tetapi tetap memiliki kelemahan, terutama terkait keberadaan item yang tidak sesuai dengan norma budaya Indonesia, seperti item mengenai hubungan seksual (Rakhmah & Tantiani, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadaptasi Positive Relationship Questionnaire (PRQ) karena Tidak seperti RAS atau PRQC yang menitikberatkan pada relasi romantis, PRQ mengukur kualitas hubungan secara lebih luas termasuk dimensi saling menghargai, empati, kepercayaan, dan dukungan emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan alat ukur yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia dan dapat digunakan dalam berbagai penelitian serta praktik psikologi.

Alat ini dirancang untuk mengevaluasi kualitas hubungan positif dalam kehidupan seseorang. PRQ mengukur aspek-aspek penting dalam hubungan seperti dukungan emosional, dukungan praktis, kebersamaan yang menyenangkan, serta kontribusi terhadap pertumbuhan diri. Dalam penelitian awal, PRQ menunjukkan struktur faktor yang stabil dan reliabilitas yang tinggi. Sayangnya, hingga saat ini PRQ belum tersedia dalam versi bahasa Indonesia. Padahal, hubungan sosial di Indonesia memiliki karakteristik budaya tersendiri, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keharmonisan dalam relasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan pemberdayaan remaja di Kalimantan Tengah, hubungan sosial dipahami penting sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis dan perlu dijaga dari pengaruh negatif seperti toxic relationship (Izati et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi agar alat ukur ini dapat digunakan secara sah dan andal dalam konteks masyarakat Indonesia.

LANDASAN TEORI

Positive relationships secara luas dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam kesejahteraan psikologis (Mertika et al., 2020). Hampir semua teori kesejahteraan psikologis menempatkan hubungan positif sebagai elemen inti dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Bahkan, beberapa teori tidak hanya memandang hubungan yang memuaskan sebagai penyebab kesejahteraan, melainkan sebagai komponen intrinsik dari kesejahteraan itu sendiri (Mitskidou et al., 2021). Dalam kerangka teori PERMA yang dikembangkan Seligman tahun 2011, hubungan positif (*positive relationships*) merupakan salah satu dari lima elemen esensial dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Kelima elemen ini dianggap dapat diukur secara independen dan saling memperkuat satu sama lain (Seligman, 2018).

Dalam ranah psikologi positif, konsep *positive relationships* kerap dianggap sebagai sesuatu yang sudah dipahami secara naluriah, sehingga sering kali tidak dijabarkan secara rinci dalam literatur ilmiah. Istilah-istilah seperti *productive*, *close*, *meaningful*, *supportive*, dan *healthy* acap kali digunakan secara bergantian untuk menggambarkan jenis hubungan yang dikategorikan sebagai positif (Mertika et al., 2020).

Positive Relationships Questionnaire (PRQ) yang dikembangkan oleh Mitskidou et al. (2021) menumukan empat dimensi yang dihasilkan melalui analisis faktor terhadap 32 item PRQ

yang mana empat dimensi tersebut yaitu;

1. *self-improvement*, menggambarkan hubungan yang mendorong pertumbuhan pribadi, seperti mendapatkan inspirasi, belajar dari orang lain, dan berkembang menjadi versi terbaik diri sendiri. Dimensi ini berakar pada temuan yang menunjukkan bahwa hubungan positif mendukung perkembangan diri dengan cara menghadirkan tantangan, teladan, dan nilai-nilai bersama (Mitskidou et al., 2021).
2. *practical support*, yang merujuk pada bentuk dukungan nyata seperti bantuan materiil, informasi, atau nasihat. Dalam jurnal tersebut, dimensi ini dijelaskan sebagai dukungan yang membantu seseorang mengatasi kesulitan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mitskidou et al., 2021).
3. *emotional support*, Mitskidou et al., (2021) mengungkapkan emotional support adalah komponen terkuat dalam PRQ dan mencerminkan hubungan yang memberikan kasih sayang, kepercayaan, penerimaan, dan rasa aman. Dimensi ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan bahwa dukungan emosional merupakan aspek inti dari hubungan yang positif, terutama dalam meredakan stres dan membangun ketahanan psikologis.
4. *shared enjoyment*, pada dimensi ini Mitskidou et al., (2021) menyatakan bahwa dimensi ini berfokus pada aspek kebersamaan yang menyenangkan dalam hubungan, seperti tertawa bersama, bersenang-senang, dan menikmati waktu berkualitas dengan orang lain. Dimensi ini juga berkaitan dengan rasa memiliki dan keterhubungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan individu.

Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat tidak hanya menawarkan kenyamanan emosional, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi individu untuk tumbuh, merasa aman, menerima bantuan nyata, serta menikmati pengalaman sosial yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *instrument adaptation* yang bertujuan untuk mengadaptasi instrumen Positive Relationships Questionnaire (PRQ) ke dalam bahasa Indonesia dan konteks budaya Indonesia. Prosedur adaptasi dilakukan mengikuti standar untuk adaptasi lintas budaya alat ukur psikologis. Langkah awal adaptasi dimulai dengan proses terjemahan maju (*forward translation*), di mana PRQ diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tiga penerjemah yang. Kemudian, dilakukan terjemahan balik (*back-translation*). Hasil terjemahan kemudian dianalisis untuk memastikan kesepadanan makna secara konseptual, dan budaya. Dalam melakukan Adaptasi alat ukur ini terdapat prosedur yang dilalui dimana

1. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pembuat alat ukur asli untuk melakukan proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia.
 2. Peneliti melakukan terjemahan awal dengan melibatkan tiga orang penerjemah yang secara independen menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia.
 3. Ketiga hasil terjemahan kemudian dianalisis melalui proses *expert judgement* untuk menilai kesesuaian makna, kejelasan bahasa, dan kelayakan penggunaan dalam konteks budaya Indonesia.
 4. Setelah itu, peneliti melakukan *back translation*, yaitu menerjemahkan kembali hasil terjemahan ke dalam bahasa asli (bahasa sumber) oleh penerjemah yang tidak mengetahui versi aslinya.
 5. Hasil *back translation* dibandingkan dengan versi asli alat ukur untuk memeriksa kesetaraan makna dan memastikan tidak terjadi perubahan arti.
-

6. Berdasarkan hasil *expert judgement* dan perbandingan dengan versi asli, peneliti memilih salah satu versi terjemahan yang paling mudah dipahami dan paling sesuai dengan makna asli alat ukur

Setelah versi bahasa Indonesia disempurnakan, instrumen diujicobakan kepada 306 partisipan dewasa berusia minimal 18 tahun, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Partisipan merupakan mahasiswa maupun masyarakat umum yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela dan memiliki pengalaman menjalin hubungan sosial yang penting. Instrumen PRQ versi adaptasi terdiri dari 32 item yang diukur dengan skala Likert 10 poin, yang mencakup empat dimensi utama: *Self-Improvement*, *Practical Support*, *Emotional Support*, dan *Shared Enjoyment*. Analisis data validitas konstruk diuji melalui analisis faktor eksploratori (Exploratory Factor Analysis/EFA). Reliabilitas instrumen dinilai menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menguji konsistensi internal dari setiap faktor, dengan nilai $\geq 0,70$ dianggap Reliabel (Ledliany et.al, 2018). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui formulir Google Forms. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan informasi singkat mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk menyetujui partisipasi mereka dengan memberikan informed consent secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, alat ukur PRQ yang terdiri dari 32 item memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,975. Nilai ini mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai construct reliability yang melebihi 0,70 menunjukkan bahwa suatu instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik (Ghozali, 2017).

Tabel 1. Reliabilitas Alat Ukur PRQ

Frequentist Scale Reliability Statistics.

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.975
95% CI lower bound	0.971
95% CI upper bound	0.979

Sebelum melakukan analisis faktor eksploratori (EFA), Terdapat dua hal utama yang perlu dilakukan sebelum dilakukan analisis. Pertama, menghitung nilai *Bartlett's Test of Sphericity* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel yang dianalisis. Kedua, melakukan pengukuran menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy*, yaitu untuk menilai kecukupan sampel dengan membandingkan antara besar kecilnya koefisien korelasi yang teramati dan koefisien korelasi parsialnya (Chizanah & Hadjam, 2011). Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan MSA per Item

Kaiser-Meyer-Olkin Test

	MSA
Overall MSA	0.966
Aitem 1	0.970
Aitem 2	0.975
Aitem 3	0.973
Aitem 4	0.974
Aitem 5	0.971
Aitem 6	0.961
Aitem 7	0.969
Aitem 8	0.965
Aitem 9	0.966
Aitem 10	0.977
Aitem 11	0.963
Aitem 12	0.961
Aitem 13	0.961
Aitem 14	0.932
Aitem 15	0.964
Aitem 16	0.974
Aitem 17	0.970
Aitem 18	0.957
Aitem 19	0.965
Aitem 20	0.967
Aitem 21	0.965
Aitem 22	0.963
Aitem 23	0.963
Aitem 24	0.964
Aitem 25	0.960
Aitem 26	0.969
Aitem 27	0.965
Aitem 28	0.965
Aitem 29	0.963
Aitem 30	0.964
Aitem 31	0.965
Aitem 32	0.966

Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) digunakan untuk mengukur kelayakan sampel dalam analisis faktor. Jika nilai KMO berada di antara 0,8 hingga 1, maka hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan sudah memadai untuk dilakukan analisis faktor (Luthfia dkk., 2018). Semakin mendekati 1, maka data dianggap semakin sesuai untuk dianalisis menggunakan analisis

faktor. Pada tabel di atas, nilai *Overall MSA* (Measure of Sampling Adequacy) adalah 0.966, yang berada dalam kategori sangat tinggi

Tabel 2. Uji Bartlett's Test

Bartlett's Test

X ²	df	p
8925.729	496.000	< .001

Jika hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), maka data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor (Damhudi dkk, 2023). Nilai $p < .001$ menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat korelasi yang cukup kuat antar variabel dalam data. Nilai KMO dan *Bartlett's Test* secara keseluruhan maupun pada masing-masing item menunjukkan bahwa data memiliki kelayakan yang sangat baik untuk dilakukan analisis faktor eksploratori (EFA). Peneliti dapat melanjutkan proses EFA untuk mengidentifikasi struktur faktor yang terkandung dalam data.

Table 3. Hasil Factor Loadings dengan Rotasi Varimax untuk 32 Item

Factor Loadings

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Uniqueness
Aitem 3	0.717				0.262
Aitem 1	0.709				0.314
Aitem 2	0.705				0.279
Aitem 4	0.680	0.428			0.219
Aitem 5	0.639	0.487			0.239
Aitem 10	0.613	0.456			0.265
Aitem 7	0.602				0.388
Aitem 8	0.539		0.541		0.344
Aitem 19	0.473	0.546			0.370
Aitem 6	0.448	0.616			0.302
Aitem 9	0.410			0.451	0.428
Aitem 12	0.408			0.456	0.583
Aitem 22		0.716			0.281
Aitem 17		0.653			0.300
Aitem 21		0.586		0.478	0.257
Aitem 18		0.543	0.490		0.369
Aitem 23		0.541	0.537		0.299
Aitem 27		0.534	0.464		0.333
Aitem 26		0.509		0.481	0.305
Aitem 29		0.457	0.575		0.307
Aitem 16		0.421	0.586		0.369
Aitem 32		0.420	0.444		0.383
Aitem 20		0.410		0.514	0.441
Aitem 15			0.678		0.360

Factor Loadings

Aitem 31			0.646		0.347
Aitem 14			0.640	0.461	0.341
Aitem 11			0.510		0.420
Aitem 24			0.482		0.473
Aitem 30			0.471	0.478	0.322
Aitem 13			0.463	0.537	0.381
Aitem 25				0.643	0.360
Aitem 28				0.507	0.399

Note. Applied rotation method is varimax.

Analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan item-item ke dalam faktor-faktor yang memiliki keterkaitan. Tabel di atas menampilkan hasil *factor loadings* dari rotasi Varimax terhadap 32 item. Menurut Field suatu butir dikatakan memiliki *factor loading* yang signifikan apabila nilainya melebihi 0,3 (Kumalasari dkk., 2020) Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat faktor utama yang terbentuk, yaitu *Self-Improvement*, *Practical Support*, *Emotional Support*, dan *Shared Enjoyment*. Setiap item cenderung memuat lebih kuat pada satu faktor tertentu, yang mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki kesamaan tema atau makna psikologis yang saling berkaitan dalam faktor tersebut.

Faktor 1 dalam analisis ini diidentifikasi sebagai *Practical Support* atau dukungan praktis, yang pemberian bantuan berupa dana, barang, atau jasa ketika seseorang membutuhkannya (Mitskidou et al., 2021). Terdapat tujuh item yang memiliki loading dominan pada faktor ini, yaitu Aitem 1, 2, 3, 4, 5, 7, dan 10. Nilai faktor loading untuk Aitem 1 sebesar 0.717, Aitem 2 sebesar 0.709, Aitem 3 sebesar 0.705, dan Aitem 7 sebesar 0.602 menunjukkan bahwa keempat item tersebut memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan terhadap faktor Practical Support, sehingga dapat dipercaya sebagai indikator utama yang merefleksikan dukungan praktis dalam hubungan sosial individu.. Aitem 4, 5, dan 10 memiliki *double loading* dengan faktor emosional, namun dimasukkan ke dalam *Practical Support* karena nilai loading-nya lebih tinggi pada faktor ini dan secara makna lebih dekat dengan dukungan nyata.

Faktor 2 diidentifikasi sebagai Emotional Support atau dukungan emosional. Dukungan ini menyentuh aspek-aspek paling mendasar dalam diri individu, seperti jati diri, harapan, aspirasi, ketakutan, dan perasaan terdalam. Oleh karena itu, banyak ahli memandang dukungan emosional sebagai proses inti dalam hubungan dekat (Burleson, 2003). Beberapa item menunjukkan loading tinggi pada faktor ini, antara lain Aitem 6 dengan nilai 0.616, Aitem 17 sebesar 0.653, dan Aitem 22 sebesar 0.716, yang mengindikasikan kontribusi kuat dalam menggambarkan dimensi dukungan emosional. Beberapa item mengalami *double loading* dengan faktor lain, seperti Aitem 19 yang juga memiliki loading pada Faktor 1, namun diposisikan pada Faktor 2 karena nilai loadingnya lebih dominan. Begitu pula dengan Aitem 18 dan 21 yang mengalami *double loading* dengan Faktor 3 dan Faktor 4 namun tetap dimasukkan ke Faktor 2 karena nilai loadingnya lebih tinggi pada faktor ini. Sebagian item lain seperti Aitem 23, 27, 29, 16, dan 32 memiliki loading lebih tinggi pada faktor lain (Faktor 3 atau 4), sehingga dialokasikan sesuai dengan loading tertingginya.

Faktor 3 dalam analisis ini diinterpretasikan sebagai *Self-Improvement* atau peningkatan diri, yang menggambarkan hubungan sosial yang mendorong pertumbuhan pribadi, motivasi, dan pengembangan potensi individu. Faktor ini mencakup delapan item dengan loading dominan, yaitu

Aitem 8 (0.541), Aitem 15 (0.678), Aitem 16 (0.586), Aitem 29 (0.575), Aitem 31 (0.646), Aitem 11 (0.510), Aitem 24 (0.482), dan Aitem 32 (0.444). Beberapa item lain seperti Aitem 27, 30, dan 13 menunjukkan double loading, namun dialokasikan ke faktor lain karena nilai loading yang lebih tinggi pada faktor tersebut. *Self improvement* merupakan proses pengembangan diri yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi kualitas maupun kapasitas. (Fitriani, dkk., 2025). Sejalan dengan itu, item-item dalam faktor ini mencerminkan hubungan sosial yang mendorong refleksi diri, pemberdayaan, serta peningkatan kualitas hidup secara psikologis, yang menjadi bagian penting dalam persepsi individu terhadap dukungan sosial yang bersifat membangun dan memotivasi.

Faktor 4 dalam analisis ini diidentifikasi sebagai *Shared Enjoyment* atau kenikmatan yang dibagikan bersama. Shared Enjoyment adalah salah satu dimensi hubungan positif yang mendorong pertumbuhan diri dan lebih bermanfaat dalam masa-masa tenang dan stabil dalam hidup seseorang (Mitskidou et al., 2021). Terdapat delapan item yang memiliki loading dominan pada faktor ini, yaitu Aitem 9 (0.451), Aitem 12 (0.456), Aitem 13 (0.537), Aitem 14 (0.461), Aitem 20 (0.514), Aitem 25 (0.643), Aitem 28 (0.507), dan Aitem 30 (0.478). Item-item ini menggambarkan bahwa hubungan sosial tidak hanya penting dalam hal bantuan atau motivasi, tetapi juga memberikan makna melalui momen-momen menyenangkan yang dinikmati bersama. Aktivitas seperti tertawa bersama, menikmati waktu luang, atau berbagi pengalaman positif menjadi bentuk dukungan sosial yang memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa memiliki dalam jaringan sosial individu. Faktor ini menekankan peran penting dari pengalaman interpersonal yang menyenangkan dalam memperkaya kualitas kehidupan sosial seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengadaptasi Skala Positive Relationship Questionnaire (PRQ) ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan kesesuaian bahasa dan konteks budaya. Proses adaptasi dilakukan secara sistematis melalui tahapan terjemahan, uji kesepadanan makna, dan back translation. Hasil Exploratory Factor Analysis (EFA) terhadap data 306 partisipan menunjukkan bahwa versi bahasa Indonesia dari PRQ memiliki validitas konstruk yang baik. Empat faktor utama yang ditemukan Self-Improvement, Practical Support, Emotional Support, dan Shared Enjoyment konsisten dengan struktur faktor PRQ versi asli. Nilai KMO yang tinggi dan hasil Bartlett's Test yang signifikan menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh item memiliki faktor loading $\geq 0,40$ dan sebagian besar menunjukkan nilai uniqueness rendah, yang mengindikasikan keterwakilan item yang kuat terhadap masing-masing faktor. Selain itu, analisis reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut memiliki reliabilitas internal yang baik ($\alpha > 0,70$).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah swt karena rahmatnya lah kami sebagai peneliti diberikan kesehatan dalam penyelesaian artikel, adapun terimakasih kepada teman sesama tim yang dapat bekerja sama selama proses penyusunan artikel ini sehingga artikel dapat diselesaikan dengan lancar, serta peneliti juga mengucapkan rasa terimakasih atas bimbingan dari dosen pengampu yang telah memberikan saran dan masukan selama proses penyusunan artikel dilakukan

DAFTAR REFERENSI

- Abdal, N. M., Sulaiman, D. R. A., & Setialaksana, W. (2023). Pengembangan instrumen efikasi diri dalam matematika: studi validasi dengan analisis faktor eksploratori. *Jurnal MediaTIK*, 1-6.
- Burleson, B. R. (2003). The experience and effects of emotional support: What the study of cultural and gender differences can tell us about close relationships, emotion, and interpersonal communication. *Personal relationships*, 10(1), 1-23.
- Chizanah, L. L., & Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas konstruk ikhlas: analisis faktor eksploratori terhadap instrumen skala ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199-214.
- Damhudi, D., Lestari, T., Rastryana, U., & Rusmayanti, S. Implementasi Strategi Dan Kebijakan Dalam Mempertahankan Usaha Mikro Dan Kecil di Tengah Dampak Pandemi COVID-19.
- Fitriani, Y., Mutiara, N., & Hardiyanti, N. F. (2025). Pentingnya Self Improvement untuk Meningkatkan Kualitas Diri. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(01), 18-22.
- Ghozali, I. (2017). Model persamaan struktural konsep dan aplikasi dengan Program AMOS 24 (update Bayesian SEM). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Izati, M., Amalia, R., Halimah, S., & Andina, D. (2023). Peningkatan pemahaman tentang relasi positif dan mencegah toxic relationship pada kader Posyandu Remaja SMART Sampit, Kalimantan Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 399–406. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i3.4478>
- Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84-95.
- Ledliany, F., Fahmie, A., Kusriani, E. (2018). Pengembangan dan Validasi Instrumen Pengukuran Efektivitas Tim di Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 177 – 196.
- Luthfia, A., Triputra, P., & Hendriyani, H. (2018). Analisis Faktor Eksploratori Konstruk Risiko Online. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(01), 63-70.
- Mertika, A., Mitskidou, P., & Stalikas, A. (2020). “Positive relationships” and their impact on wellbeing: A review of current literature. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 25(1), 115–127. https://doi.org/10.12681/psy_hps.25340
- Mitskidou, P., Mertika, A., Pezirkianidis, C., & Stalikas, A. (2021). Positive Relationships Questionnaire (PRQ): A pilot study. *Psychology*, 12(7), 1039–1057. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.127062>
- Rakhmah, T. A. N., & Tantiani, F. F. (2024). Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang. *SOSIOHUMANIORA*, 10(1), 64–81. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16180>
- Roffey, S. (2011). Introduction to positive relationships: Evidence-based practice across the world. In *Positive relationships: Evidence based practice across the world* (pp. 1-15). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Rogers, P. (2024). Best practices for your confirmatory factor analysis: A JASP and lavaan tutorial. *Behavior research methods*, 56(7), 6634-6654.
- Salsabila, A. R., Hermina, C., & Juliaibib, J. (2024). Kualitas pertemanan dan kesejahteraan psikologis: Perspektif mahasiswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i1.131>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
-

- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The journal of positive psychology*, 13(4), 333-335.
- Surijah, E.A & Prakasa D.Y. (2020). Kepuasan Pernikahan dan Bias Harapan Sosial. *Jurnal Mind Set*. 11(1), 14 - 15.
- Tari, I. D. A. E. P. D., & Adnyani, N. L. G. W. (2024). Analisis flourishing pada mahasiswa Prodi X Universitas Y di era kampus merdeka. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 6(1), 1–10.
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of black psychology*, 44(3), 219-246.
-